

## Membangun dan Melatih Karakter Disiplin dan Rasa Empati Pada Anak Usia Dini di TKIT YAPIDH

Entin Sholeha<sup>1</sup>, Arie Widiyastuti<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi  
[entinsholeha@gmail.com](mailto:entinsholeha@gmail.com), [widiyastuti@gmail.com](mailto:widiyastuti@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan peneliti ingin agar anak usia dini di TKIT YAPIDH menjadi anak yang disiplin dan mempunyai rasa empati yang tinggi meski pembelajaran di masa pandemi ini, pembelajaran meski dilakukan secara online, akan tetapi anak mempunyai rasa tanggung jawab disiplin mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, dan disiplin tepat waktu mengikuti pembelajaran online videocall atau zoom sesuai dengan jadwal yang di tentukan. melatih rasa empati pada usia dini di masa pembelajaran online ini agar anak mempunyai rasa tenggang rasa, dan mengerti keadaan orang lain dan keadaan sekitar lingkungan.

**Kata kunci** : karakter disiplin, rasa empati, anak usia dini

### Abstract

The aim of the researcher is that early childhood at TKIT YAPIDH become disciplined children and have a high sense of empathy even though learning is during the global pandemic, even though learning is done online, children have a sense of responsibility and discipline to do the tasks given by the teacher on time, and be disciplined timely follow the online learning video call or zoom according to the schedule specified, train empathy at an early age in this online learning period so that children have sense of tolerance, and understand the circumstances of other and the circumstances around the environment.

**Keyword**: character of discipline and empathy in early childhood

### PENDAHULUAN

Kedisiplinan adalah suatu sikap taat terhadap suatu aturan yang berlaku, yang bisa di terapkan di mana saja, bisa di rumah, di sekolah dan bahkan di tempat umum sekalipun pasti ada aturan yang harus dipatuhi atau di taati, di masa pandemi ini bukan hal yang mudah menerapkan disiplin pada anak apalagi pada anak usia dini, dimana kurikulum semua berubah mengikuti situasi dan kondisi keadaan, masa pandemi ini pembelajaran dilakukan serba online, terkadang dimana anak dan orang tua kurangnya kerjasama, karena ketidaktahuan orang tua dalam menemani belajar secara daring maupun luring, terkadang karena kurang sabarnya orang tua dengan pola tingkah laku anaknya dalam mengikuti pembelajaran, anak pun menjadi jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. dengan keterbatasan pembelajaran online guru hanya dapat menerima laporan berupa foto dan video yang dikirimkan orang tua, maka gurupun memberi batasan waktu pengiriman dan waktu untuk kesiapan anak mengikuti pembelajaran online secara videocall dan zoom, semenjak diterapkan aturan tersebut berjalannya waktu anak dan orang tua akhirnya dapat bekerjasama menerapkan kedisiplinan yang berlaku.

Pada zaman era globalisasi ini masih banyaknya kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter, mereka terkadang lebih mementingkan kognitif anak yang didasarkan pada keberhasilan pendidikan akademiknya dibandingkan keberhasilan perilaku ahlakul karimah, budi pekerti yang baik, kebanyakan masyarakat lebih bangga dengan nilai akademik anaknya mendapatkan nilai tinggi dibanding anaknya mengikuti aturan atau kedisiplinan yang ada di masyarakat, dianggap terlalu kaku dan kuno, pada usia dini merupakan awal pondasi yang harus di tanamkan, dibangun, serta di latih karakter disiplin dan rasa empati, jika keduanya di latih sejak dini maka akan terbentuk karakter pribadi yang matang

,dengan dilatihnya rasa empati pada anak usia dini di masa pembelajaran serba online,guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang mengenalkan tentang disiplin dan rasa empati dengan memberikan suatu masalah langsung ke anak,dengan memberikan kegiatan dongeng virtual,dan video pembelajaran tentang kisah teladan dengan memberikan pertanyaan yang merangsang anak untuk bertanya dan memahami maksud dan tujuan buguru,dengan terbiasanya anak menonton langsung maka terbangun sikap disiplin dan rasa empati pada anak.

Disiplin berasal dari berasal dari kata yang sama dari 'disciple' yang artinya seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti sorang pemimpin.menurut poerwadarminta dalam kamus Bahasa Indonesia disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perhatian selalu metaati tata tertib disekolah atau suatu kepartaian.sedangkan menurut kostelnik dan kawan-kawan dalam buku developmentally appropriate practice,self disciplineis the voluntary,internal regulation of behavior, jadi menurut kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah prilaku yang sukarela (tampa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan –peraturan yang ada,menurut mereka seorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami prilaku yang benar dan yang salah serta dapat mentaati peraturan dengan baiktampa harus ada reward dan punishment.

Menurut Charles Schaefer disiplin adalah suatau yang mencakup pengajaran ,bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai mahluk social dan mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai prilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri,

Menurut Hurlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai standar yang distetapkan kelompok social mereka,maka disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu:Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku,dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua ,guru atau teman-teman,tujuannyaadalah untuk membekali anak dengan pedoman prilaku yang disetujuidalam situasi tertentu.Hukuman berasal dari kata kerja latin,punier,dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan,perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan ,walaupun tidak dikatakan ,namun tersirat bahwa kesalahan ,perlawanan atau pelanggaran disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian ,senyuman ataupun symbol tubuh yang lainnya,penghargaan mempunyai peranan penting dalam mengajar anak untuk berperilaku sesuai dengan cara yang direstui masyarakat,penghargaan sebagai motivasi untuk mengulangi prilaku yang disetujui secara sosial,apapun bentuknya penghargaan yang digunakan penghargaan harus sesuai dengan perkembangan anak. Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas,peraturan hukuman dan penghargaan yang konsisten membuat anak tidak bingung terhadap apa yang diharapkan dari mereka.

Menurut Hurlock (1999:93)ada beberapa tipe disiplin yaitu:Disiplin otoriter merupakan disiplin yang menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan prilaku yang didinginkan.disiplin demokratis adalah disiplin yang menggunakan penjelasan,diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa prilaku tertentu itu di harapkan.disiplin permisif Sedikit berdisiplin dan tidak berdisiplin biasanya tidak membimbing anak ke prilaku yang disetujui secara sosialdan tidak menggunakan hukuman.

Menurut sujiono Yuliani Nurani & Eriva syamsiatin (2003:33) perkembangan disiplin pada usia 0-8 tahun adalah sebagai berikut: perkembangan pada masa bayi (0-3 tahun )bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu dirumah atau sekelilingnya,fenomena yang Nampak pada usia 0-3 tahun: menyusui tepat waktu, makan tepat waktu, berlatih buang air kecil (toilet training),perkembangan pada masa kanak- kanak (3-8 th),fenomena yag tampak adalah: anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orangtua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang habis di mainkan, mencuci tangan setelah melakUkan kegiatan dan sebelum dan sesudah makan, membuat tata tertib dan aturan dirumah secara menyeluruh, Semua berperan penting dalam mengembangkan rasa empati

Pada anak usia dini dengan empati anak akan mengerti bahwa tidak semua keinginannya melalui orang lain dapat terpenuhi. Dengan empati anak membina hubungan dan diterima di kehidupan lingkungannya. Usia dini adalah usia yang sangat tepat dalam membangun dan menumbuhkan rasa empati, berbagai upaya guru untuk dilakukan agar rasa empati pada anak dapat ditumbuhkan dalam kehidupan sehari-hari anak baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, rasa empati dapat merangsang sikap sosial dan emosional anak menjadi lebih sehat dan bermakna. Mengajak anak untuk bersikap empati juga merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai moral (Subur 2015:38)

Menurut Carkhuff dalam Asri Budiningsih (2014:47) empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain, empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, empati yang kuat mendorong anak bersikap benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain, kemampuan empati merupakan kemampuan untuk paham dan tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain,

Menurut Hurlock dalam buku perkembangan anak (1999:118) empati adalah perasaan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ketempat orang lain mulai dapat dimiliki masa akhir kanak-kanak, sedangkan yang tercantum dalam permen nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini berkaitan dengan sikap empati anak sudah mampu untuk bermain teman sebaya, mengetahui perasaan temannya secara wajar berbagi dengan orang lain, menghargai orang lain, menunjukkan sikap toleransi, oleh sebab itu guru dan orang tua harus bisa mengidentifikasi sikap empatinya, apabila terdapat masalah empati anak harus dievaluasi sedini mungkin, supaya anak tumbuh sebagai prososial bukan antisosial.

Menurut Fitri Wulandari s.,dkk (2017) menyebutkan bahwa empati ialah sikap yang perlu dikembangkan oleh anak sejak dini karena dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan berpengaruh terhadap sikap peduli dan empati anak, hal yang mempengaruhi sikap empati anak adalah pada pembiasaan orang tua dan guru yang anak lihat, di rumah ataupun lingkungan sekolah.

Menurut Budiningsih, C.A. (2008) dalam berempati ada 3 tahap: Anak mendengarkan apa yang diceritakan orang lain, bagaimana perasaannya dan, bagaimana perasaannya dan apa yang terjadi pada dirinya, menyusun kata-kata yang sesuai untuk mengungkapkan perasaannya dan situasi orang tersebut, menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan memahami perasaan orang lain tanpa menghakiminya.

Menurut Mar'atun Sholihah, (2010) ada beberapa manfaat berempati dalam kehidupan, diantaranya: berperan penting dalam kehidupan sosial dan berinteraksi dalam bermasyarakat berperan penting dalam kehidupan sosial dan berinteraksi dalam bermasyarakat berperan penting dalam kehidupan sosial dan berinteraksi dalam bermasyarakat berperan penting dalam kehidupan sosial dan berinteraksi dalam bermasyarakat berperan penting dalam kehidupan sosial dan berinteraksi dalam bermasyarakat, aspek peduli terhadap orang lain, solidaritas terhadap orang lain, dapat mendorong kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, kepentingan orang lain, aspek penuh pengertian anak dapat memahami orang lain dengan adanya empati membuat seseorang memberikan pelayanan kepada yang membutuhkan, dengan aspek tenggang rasa dapat mengatasi keragaman yang ada, mampu bekerjasama dengan aturan yang telah dibuat oleh masyarakat, dengan begitu sikap empati sangat berperan penting dalam kehidupan sosial dan berinteraksi dalam bermasyarakat.

Alasan peneliti memberi judul penelitian ini "Membangun dan Melatih Karakter Disiplin serta Rasa Empati Pada anak Usia Dini Di TKIT YAPIDH (DAARUL HIKMAH), adalah peneliti ingin agar anak usia dini di TKIT YAPIDH menjadi anak disiplin dan mempunyai rasa empati yang tinggi meski pembelajaran di masa pandemi ini, pembelajaran meski dilakukan secara online, akan tetapi anak mempunyai rasa tanggung jawab disiplin mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, dan disiplin tepat waktu mengikuti pembelajaran online videocall atau zoom sesuai dengan jadwal yang ditentukan. melatih rasa empati pada usia dini di masa pembelajaran online ini agar anak mempunyai rasa tenggang rasa, dan mengerti keadaan orang lain dan

keadaan sekitar lingkungan. Peneliti melakukan konseling atau waktu khusus untuk anak yang tidak dapat melakukan kegiatan pada waktu yang ditentukan atau orang tua yang bekerja yang tidak bisa menemani anak dalam pembelajaran tepat waktu maka kami memberikan waktu lebih awal atau bahkan terakhir. sesuai kesepakatan bersama antara guru dan orang tua. Menurut Chairunnisa Aulina. tujuan disiplin untuk anak usia dini adalah membentuk prilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat itu diidentifikasi. orangtua ataupun guru yang diharapkan menerapkan terlebih dahulu apa kegunaan dan manfaat disiplin, sebelum mempraktekkan kegiatan disiplin pada anak, agar anak memahami maksud dan tujuan disiplin pada saat mereka menjalaninya karena akan berbuah manfaat positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kedisiplinan anak dalam pengumpulan tugas berupa foto atau video tepat waktu, mengikuti pembelajaran online tepat waktu sesuai waktu yang ditentukan berupa videocall ataupun zoom, melatih rasa empati tenggang rasa pada anak pada saat menunggu giliran di videocall masing-masing, melatih rasa empati mengerti orang lain, terutama gurunya pada saat ketika sinyal selular tidak bersahabat, Orang tua ataupun guru diharapkan dapat menerangkan terlebih dahulu apa manfaat dari disiplin dan rasa empati pada anak usia dini, karena membentuk prilaku sedemikian rupa sehingga sesuai dengan peran-peran yang diterapkan dalam suatu kelompok. pendekatan ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode tindakan kelas model Kurt Lewin yaitu merupakan model dasar yang kemudian dikembangkan oleh ahli-ahli lain, penelitian tindakan menurut Kurt Lewin terdiri dari 4 komponen, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), dalam mengatasi permasalahan di kelas mungkin perlu melakukan lebih dari satu siklus, siklus tersebut saling berkaitan dan berkelanjutan jika siklus pertama maka peneliti melakukan siklus kedua, strategi pembelajaran circle time, objek pada kelompok A di TKIT YAPIDH kota Bekasi, yang terdiri 7 anak lelaki dan 7 anak perempuan, teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan belajar mengajar secara dalam jaringan melalui video call dan ruang zoom, adapun kegiatan ini dilakukan secara 2 siklus (pra siklus 1, siklus 1 dan siklus 2) 3 kali pertemuan dalam 5 hari, dimulai tanggal Juli 5 sampai 7 Juli 2021 tempat TKIT YAPIDH Jatiash Bekasi.

Penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian Kurt Lewin, adalah model yang terdiri dari 4 langkah, yaitu yang pertama adalah **perencanaan** langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah: menentukan pokok bahasan atau tema, membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang difokuskan pada perencanaan terhadap langkah-langkah perbaikan atau skenario tindakan, mempersiapkan fasilitas sarana media pendukung di dalam kelas agar berjalan sesuai rencana, mempersiapkan instrument untuk menganalisis data, seperti instrument penilaian anak, Program semester (PROSEM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mingguan (RPPM), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), langkah selanjutnya adalah tindakan pada tahap ini peneliti melakukan skenario kegiatan yang sudah disiapkan di dalam RPPH, selanjutnya **pelaksanaan** kegiatan inti yang dilakukan anak sebelumnya guru menyampaikan cara melakukan kegiatan yang dilakukan, dan terakhir adalah penutup, di mana guru menanyakan atau mengevaluasi kegiatan dari awal sampai akhir, guru menanyakan kembali tentang apa yang dilakukan dari awal sampai akhir apakah anak-anak memahami.

Tahap selanjutnya adalah **observasi** atau **pengamatan** dimana peneliti mengamati setiap tindakan anak atau prilaku dari siswa selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar berlangsung baik melalui video call maupun zoom. selanjutnya yang terakhir adalah **refleksi** yaitu dilakukan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan, mengenai kekurangan dan kelebihan dari tindakan yang telah dilaksanakan, tindakan ini memberikan kemudahan untuk melakukan perubahan pada tindakan berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedisiplinan sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku dan suatu hal yang wajib di tanamkan sejak dini ,karena anak usia dini harus mengetahui dari sejak dini tentang perilaku perbuatan baik dan buruk,jika anak usia dini mengetahui makna tersebut anak sangat mudah mengenal dan terbiasa dengan kata disiplin.Disiplin bagi anak usia dini jika menjadi suatu perilaku kebiasaan , anakpun melakukan secara sukarela dan senang melaksanakannya ,karena tentunya tidak ada paksaan dalam mendisiplinkan anak,jika ada paksaan maka bukan kedisiplinan yang tertanam,bukan tidak mungkin anak akan mudah tertekan dan bahkan melanggarnya,disinilah peran guru dan orang tua sangat mempengaruhi factor- factor kedisiplinan terlaksana,harus adanya kerjasama yang baik diantara keduanya,agar tercipta kedisiplinan tersebut.

Tentunya bukan suatu hal yang mudah dalam mendisiplinkan anak di masa pandemi saat ini,terutama bagi seorang guru,karena pembelajaran secara online,guru hanya mengetahui kedisiplinan anak dalam mengumpulkan tugas melalui foto dan video yang di kirimkan orang tua dan kedisiplinan anak dalam mengikuti kegiatan video calling ,atau kegiatan zoom bersama,guru saat ini hanya bisa menerapkan kedisiplinan secara terbatas tidak bisa menerapkan secara menyeluruh,itupun terkadang terkendala dengan orangtua yang kurang aktif melaporkan hasil belajar anaknya,dan karena kesibukan orang tua dalam bekerja,sehingga tidak bisa menemani anak dalam pembelajaran online tersebut dan banyak kendala –kendala lainnya. Membangun dan melatih rasa empati pada anak usia dini adalah usia yang paling tepat karena anak usia dini adalah dimana anak mulai tumbuh kembang segala perkembangan sesuai tahapnya,jika anak dikenalkan rasa empati sejak dini , anak akan mampu membina hubungan sosialisasinya kepada orang lain dengan baik,dan anakpun akan diterima di kehidupan masyarakat sosialnya.dan anakpun akan mengerti tentang sebuah keinginan tidak harus di penuhi dari orang lain,kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham memahami orang lain,tanggung rasa,dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain.

Penelitian hari pertama yang dilakukan peneliti di TKIT YAPIDH adalah Tahap pertama guru menentukan tema sub tema yang akan disampaikan dan menyiapkan **perencanaan** kegiatan yang tertuang dalam RPPH ,setelah itu tahap awal selanjutnya pembukaan guru dan siswa bergabung dalam zoom,kegiatan pembuka guru menyapa satu persatu anak dengan lagu “mana desi?mana desi? Yang cantik ,yang sholihah apa kabar desi? “alhamdulillah senyumlah” terus sampai semuanya di sebut (absen),setelah anak –anak di absen berdoa sebelum melakukan kegiatan,selanjutnya murojaah hafalan surat pendek alfatihah,hadis kebersihan dan doa harian doa kebaikan dunia dan akhirat dari kegiatan pembuka kita bisa lihat disiplin anak mengikuti kegiatan zoom tepat waktu tanpa ada yang telat,rasa empatinya juga dilihat dari tenggang rasa menunggu untuk antri namanya dipanggil,selanjutnya adalah tahap kedua **pelaksanaan** yaitu kegiatan inti dimana guru memberikan penjelasan tentang yang akan dilakukan,dimana kegiatannya adalah anak melakukan meremas Koran/kertas bekas membentuk bola ,terakhir adalah penutup disini guru bisa untuk mengevaluasi kegiatan dengan Tanya jawab apakah siswa dapat memahami kegiatan dari awal sampai akhir,Tahap ketiga adalah **pengamatan** di tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap anak didik dari pembuka apakah anak dapat melakukan kedisiplinan alhamdulillah 70 % anak hadir tepat waktu di ruang zoom,dan 70% anak mendengarkan guru berbicara dan menjelaskan pembahasan tema dan sub tema lingkungan sekolah dan mengikuti murojaah bersama sampai penutup dengan tertib dan baik,selain kedisiplinan guru mengamati rasa empati di lihat 70% anak sabar menunggu giliran dan tenggang rasa tidak ada yang marah ataupun sedih pada saat namanya belum di panggil,pada saat guru mengabsen dengan lagu “mana Sonia,mana Sonia,yang cantik yang sholihah “apa kabar Sonia?baik baik saja ,Alhamdulillah senyumlah”dan bahkan bukan hanya pada saat melakukan kegiatan di ruang zoom,pada saat dirumah dari hasil wawancara dengan orang tua dan hasil laporan kegiatan berupa foto dan video mengumpulkannya tepat waktu.tahap terakhir adalah **refleksi** di mana peneliti melihat dan memperhatikan hasil yang pengamatan yang di peroleh apakah masih ada kekurangan atau kelebihan,ada 3 % anak yang belum mau disiplin dan belum mempunyai rasa empati, Penelitian hari kedua setelah dilakukan pra siklus pada pertemuan pertama,maka pertemuan ke dua dilakukan siklus ke 1,seperti pada halnya pra

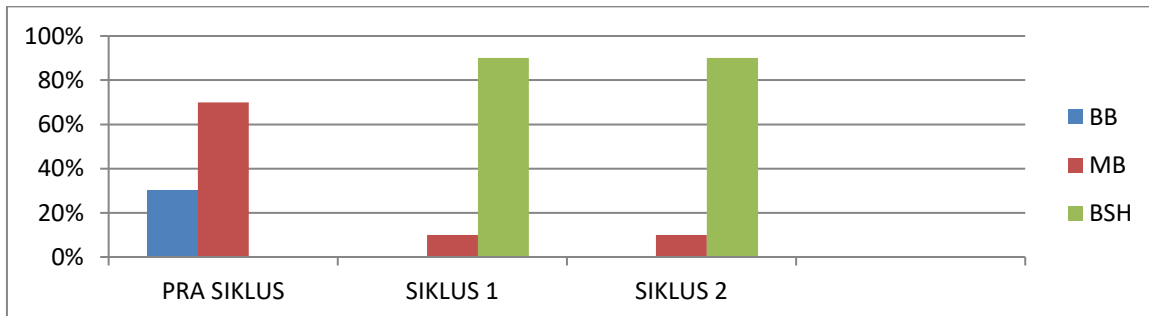
siklus ,siklus ke 1 ,tahap pertama perencanaan yang tertuang dalam RPPH dan tema//sub tema, terbagi tiga kegiatan yaitu pembukaan ,inti dan penutup,tahap kedua yaitu pelaksanaan pada kegiatan pembukaan seperti siklus sebelumnya anak murojaah mengulang hafalan yang sama surat alfatihah,hadis kebersihan,doa kebaikan dunia akhirat,murojaah dilakukan berulang kali sampai sepekan,jika anak sudah hafal maka baru memulai hafalan selanjutnya, dan pada kegiatan inti yaitu bermain plastisin, selanjutnya penutup atau evaluasi,tahap ketiga dilakukan lagi pada siklus 1 yaitu pengamatan peneliti melihat apakah pengamatan siklus 1 ada perkembangan dalam kegiatan video call 90% anak hadir tepat waktu dan mau mendengarkan guru berbicara dan membahas pembahasan tema /sub tema dan 90 % anak yang mendengarkan anak dan yang mau mengikuti dan membaca hafalan surat,hadis dan doa,dan sampai penutup.dan anak yang sabar menunggu giliran menjadi 90%.

Pada proses siklus 2 peningkatan perkembangan anak sangat baik dalam dalam hadir tepat waktu dari 70 % menjadi 90%,dalam kegiatan mendengarkan guru berbicara dari 70% menjadi 90% ,dan dalam sabar menunggu giliran dari 70% menjadi 90%.dari pra siklus ke siklus 1 kesiklus 2 mengalami peningkatan.jadi anak yang belum berkembang hanya ada 10 % selama proses siklus 2.

Tahap	Belum berkembang	Mulai berkembang	Berkembang sesuai harapan	Berkembang sangat baik
Pra siklus	30%	70%	-	-
Siklus 1	-	10%	90%	-
Siklus 2	-	10 %	90%	-

Dengan demikian bahwa hasil penelitian dalam perkembangan social emosional dalam kedisiplinan dan rasa empati pada anak usia dini di TKIT YAPIDH berkembang sesuai harapan berkembang dengan baik.

Peningkatannya dapat dilihat dari hasil grafik dibawah ini



## KESIMPULAN

Hasil penelitian penelitian tindakan di sekolah TKIT YAPIDH dari pra siklus sampai siklus 1,menghasilkan penelitian yang mengalami signifikan dalam pengembangan disiplin dan rasa empati, Kedisiplinan sangat berperan penting dalam pembentukan perilaku dan suatu hal yang wajib di tanamkan sejak dini ,karena anak usia dini harus mengetahui dari sejak dini tentang perilaku perbuatan baik dan buruk,jika anak usia dini mengetahui makna tersebut anak sangat mudah mengenal dan terbiasa dengan kata disiplin.Disiplin bagi anak usia dini jika menjadi suatu perilaku kebiasaan , anakpun melakukan secara sukarela dan senang melaksanakannya. Membangun dan melatih rasa empati pada anak usia dini adalah usia yang paling tepat karena anak usia dini akan mampu membina hubungan sosialisasinya kepada orang lain dengan baik,dan anakpun akan diterima di kehidupan masyarakat sosialnya.dan anakpun akan mengerti tentang sebuah keinginan tidak harus di penuhi dari orang lain,kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham memahami orang lain,tanggung rasa,dan memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sujiono, Yuliani Nurani dan Eriva Syamsiatin. Perkembangan perilaku anak usia dini. Jakarta : Pusdiani Press (pusat studi anak usia dini Universitas Negeri Jakarta), 2003.
- Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Budiningsih, A. C. (2014). Pembelajaran Moral. PT Raja Grafindo Persada
- Coles, R. (2000). Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak (Alih bahasa: T. Hermaya). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi, E.M, dkk. (2007). Ilmu social dan budaya dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hurlock, E. (1999). Perkembangan anak jilid 2. (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Efendi, Mohammad . Pembinaan Disiplin Anak Tanpa Hukuman. Jakarta: Fasilitator Edisi 1, 2006/
- Artikel online Choirun Nisa AULINA, Penanaman disiplin pada anak usia dini. 2013
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani sujiono. Mencerdaskan perilaku anak Usia Dini, Jakarta ; Elex Media komputindo. 2005.
- Sugiyono , (2014). Metode penelitian , kuantitatif dan kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.